



RAJA BUAL AMANGKURAT

■ Supriyono B Sumbogo

Pada tahun 1933 Merle C. Ricklefs dalam *War, Culture, and Economy in Java 1677-1726* menggambarkan Raja Amangkurat sebagai penguasa brutal tanpa sedikit pun keberhasilan atau kreativitas. Jika Sultan Agung menaklukkan, menggertak, membujuk, dan bermanuver, Amangkurat I menuntut dan membantai.

Dengan sedikit sekali perhatian kepada keseimbangan politik, Amangkurat I membangun kekuasaan terpusat dengan tujuan menyenangkan kepentingannya sendiri. Akibat perilakunya itu, dia terasing dari semua aparatus pemerintahan dan elemen-elemen yang biasanya menjadi bagian konsensus: para pangeran, patih, tumenggung, dan pemuka agama. Amangkurat I juga dianggap tidak memiliki kualitas kebajikan yang harus dimiliki seorang raja. Tetapi ia selalu menjanjikan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Dalam *Serat Jaya Baya*, kitab rahasia yang dianggap sakti karena bisa meramal masa depan, Amangkurat I dilukiskan dengan metafora negatif: *Kalpa sru semune kenaka putung* (masa kelaliman yang diibaratkan dengan kuku yang putus). “Masa lalim” maksudnya kekejaman pemerintahan raja, dan “kuku yang putus” maksudnya banyaknya panglima yang dibunuh tanpa guna.

Malam itu, setelah menemukan cara membalas dendam, Amangkurat I memanggil empat orang pembesar keraton untuk menghadap. Ia merencanakan balas dendam kepada para ulama, terutama pada Pangeran Trunojoyo, yang selama ini memberontak kepadanya. Tapi Amangkurat tidak ingin ia dianggap sebagai otak tragedi yang menghebohkan sepanjang zaman.

Keempat orang tersebut (Pangeran Aria, Tumenggung Nata-airnawa, Tumenggung Suranata, dan Ngabehi Wirapatra) adalah orang-orang kepercayaan sang raja. Bersama anak buah masing-masing, mereka menerima perintah untuk menyebar ke empat penjuru mata angin.

“Jangan seorang pun dari pemuka-pemuka agama dalam seluruh yurisdiksi Mataram luput dari pembunuhan,” tulis sejarawan H.J. de Graaf dalam *De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, vorst van Mataram, 1646-1677* (1961). Agar rencana berjalan lebih baik, mereka diminta menyelidiki lebih dahulu nama, keluarga, dan alamat para pemuka agama tersebut. Bagi Amangkurat I, ini siasat bagus agar para ulama bisa dilibas dalam sekali pukul.

Ketika permufakatan keji mulai dilakukan, Amangkurat sengaja tidak menampakkan diri di luar keraton. Semua sidang peradilan dan pisowanan yang melibatkan dirinya berpindah di dalam istana. Ia memilih berkonsentrasi penuh agar rencananya berlangsung dengan lancar.

Setelah semua informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul, ia memberi perintah-perintah terakhir kepada empat orang itu. Ia meminta mereka agar bertindak sebaik-baiknya dan “membunuh semua laki-laki, wanita, dan anak-anak”.

Aba-aba dimulainya pembantaian berupa bunyi letusan meriam Ki Sapujagat yang terpasang di halaman keraton. Saat semua persiapan sudah dilakukan, pasukan pembantai pun mulai berangkat ke kediaman para calon korban.

Pembantaian berlangsung amat cepat, hanya dalam waktu kurang dari 30 menit. Hari itu, di suatu siang yang terik tahun 1648, sekitar 6000 ulama dan keluarga mereka yang menetap di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram harus mati karena kekejian sang raja.

Van Goens dalam catatannya, H.J. de Graaf menggambarkan: “Belum setengah jam berlalu setelah terdengar bunyi tembakan, 5 sampai 6 ribu jiwa dibasmi dengan cara yang mengerikan.”

Seperti biasa, Amangkurat I selalu ingin tangannya bersih. Ia mengelakkan tanggung jawab atas tindakan kejinya itu. Esok hari setelah pembantaian berlangsung, ia tampil di muka umum dengan wajah marah dan terkejut. Selama satu jam di depan para pejabat, tidak satu patah kata pun terucap dari mulutnya. Semua orang yang hadir pun diam dan suasana kian mencekam. “Tidak seorang pun berani mengangkat kepalanya, apalagi memandang wajah Sunan,” catat van Goens.

Dan di sinilah watak jahil Amangkurat I makin terlihat. Setelah mengucap beberapa kalimat yang menuduh para ulama yang bersalah atas kematian Pangeran Alit sehingga pantas mendapat balasan setimpal, ia memerintahkan delapan pembesar yang dicurigai untuk diseret ke hadapannya. Mereka dipaksa mengaku telah merencanakan makar kepada Sunan dengan mengangkat Alit menjadi raja. Dalam situasi macam itu, tak ada yang bisa mereka lakukan selain mengaku. Delapan pembesar itu akhirnya bernasib sama dengan para ulama: mereka beserta seluruh keluarganya dibunuh. Sang raja kemudian masuk kembali ke dalam keratonnya dengan gaya penuh amarah.

Masa pemerintahan Amangkurat I memang dikenal sebagai zaman paling kelam dalam sejarah Jawa modern. Bukan hanya lantaran kelaliman rajanya, tapi juga mulai menampakkan tanda-tanda jika Kerajaan Mataram sudah melemah. VOC makin kuat di pantai timur laut Jawa. Sementara basis-basis ekonomi kerajaan kian tergerus oleh agresivitas maskapai dagang Belanda itu.

Pujangga Yasadipura dalam *Serat Rama* (1770) menjelaskan bahwa seorang raja yang menuruti nafsu amarah yang tak terkendali, hanya karena ingin dipatuhi dan ditakuti, akan dikutuk. Raja macam itu disamakan dengan “kambing yang menyerang tiap potong kayu yang dipasang di hadapannya”.

Andaikan Habib Rizieq Shihab hidup di masa Raja Amangkurat I, mungkin ia juga akan dibantai. Beruntung Habib Rizieq hidup di masa kini. Ia hanya dipenjara. Dan Cuma enam pengawalnya yang dibunuh secara brutal. ■